

**PENERAPAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK BERMAIN
PERAN (ROLE PLAYING) UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS
BELAJAR SISWA KELAS XI SMA NEGERI 1 TAKENGRON
TAHUN PEMBELAJARAN 2017/2018**

SKRIPSI

*Diajukan Guna Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat
Guna Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (s.pd) pada
Program Studi Bimbingan dan Konseling*

OLEH

CANDRA AGUS FITRA
NPM. 1202080025



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

MEDAN

2019



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext, 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id**

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata 1
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Selasa Tanggal 19 Maret 2019, pada pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa:

Nama : Candra Agus Fitra
NPM : 1202080025
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Skripsi : Penerapan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Bermain Peran (Role Playing) untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Takengon Tahun Pembelajaran 2017/2018

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian Komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

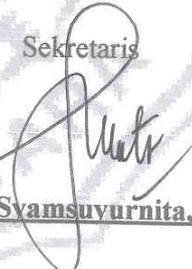
Ditetapkan : () Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

PANITIA PELAKSANA

Dekan

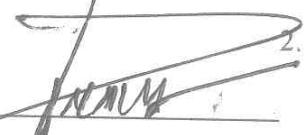
Dr. Elfrianto Nanyution, S.Pd, M.Pd
Ilmu Pendidikan

Sekretaris


Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd

ANGGOTA PENGUJI:

1. Dr. Hj. Sulhati Syam, MA
2. Dra. Jamila, M.Pd
3. Drs. Zaharuddin Nur, MM

1. 
2. 
3. 



LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skrripsi ini diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

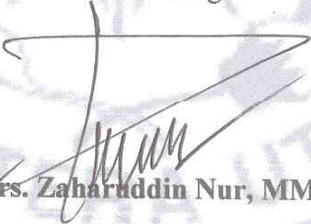
Nama Lengkap : Candra Agus Fitra
N.P.M : 1202080025
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Skripsi : Penerapan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Bermain Peran (Role Playing) untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Takengon Tahun Pembelajaran 2017/2018

adalah layak disidangkan.

Medan, April 2018

Disetujui oleh:

Pembimbing


Drs. Zaharuddin Nur, MM

Diketahui oleh:


Dekan

Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

Ketua Program Studi


Dra. Jamila, M.Pd

SURAT PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama Lengkap : Candra Agus Fitra
N.P.M : 1202080025
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Proposal : Penerapan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Bermain Peran (Role Playing) Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Takengon Tahun Pembelajaran 2017/2018

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul di atas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempahkan (dibuat) oleh orang lain dan juga tidak tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, Februari 2018

Hormat saya

Yang membuat pernyataan,



Candra Agus Fitra

Diketahui oleh Ketua Program Studi
Pendidikan Bimbingan dan Konseling


Dra. Jamila, M.Pd

ABSTRAK

CANDRA AGUS FITRA (1202080025) PENERAPAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK BERMAIN PERAN (*ROLE PLAYING*) UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA XI SMA NEGERI 1 TAKENGGON TAHUN PEMBELAJARAN 2017/2018

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan bimbingan kelompok dengan tehnik bermain peran (*Role Playing*) dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas XI SMA NEGERI 1 Takengon Tahun Pembelajaran 2017/2018

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dan kualitatif dengan jenis penelitaian Tindakan Kelas (PTK), Model *Kurl Lewin* dengan 2 (dua) siklus. Teknik data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi. Data yang bersifat kualitatif yang terdiri dari hasil observasi dan dokumentasi dianalisis secara deskriptif kualitatif, data yang berupa angka atau data kualitatif dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif.

Hasil penelitian data setelah penerapan metode pembelajaran *ROLE PLAYING* menunjukkan keaktifan belajar siswa kelas XI SMA NEGERI 1 Takengon Tahun Pembelajaran 2017/2018 berjalan dengan efektif, Hal ini terlihat peningkatkan keaktifan belajarsiswa pada setiap tindakan. Hal ini terjadi karena setiap siswa mempunyai karakter yang berbeda-beda sehingga suasana hati setiap masing-masing siswa berbeda-beda yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa. Jadi dapat disimpulkan keaktifan belajar siswa kelas XI SMA NEGERI 1 Takengon Tahun Pembelajaran 2017/2018 berjalan efektif.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan proposal ini. Selanjutnya sholawat beriring salam penulis panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa risalah islam berupa ajaran yang hak lagi sempurna bagi semua dan seluruh penghuni alam, serta bagi suri tauladanan bagi umatnya.

Proposal ini berjudul **“Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Bermain Peran (role playing) Untuk Meningkatkan Aktifitas Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Takengon Tahun Pembelajaran 2017/2018”**.

Dalam penulisan proposal ini penulis menyadari bahwa banyak kesulitan yang dihadapi, namun berkat usaha dan dukungan dari berbagai pihak akhirnya proposal ini dapat penulis selesaikan walaupun mesih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis dengan kelapangan hati menerima keritik serta saran yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan proposal ini.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada sahabat dan ibu/ bapak dosen atas bimbingan yang telah diberikan dalam penyusunan proposal ini. Semoga proposal ini bermanfaat, amin.

Medan, Febuari 2018
Penulis

CANDRA AGUS FITRA

DAFTAR ISI

| | |
|--|------------|
| ABSTRAK | i |
| KATA PENGANTAR..... | ii |
| DAFTAR ISI..... | iii |
| DAFTAR TABEL | vi |
| DAFTAR GAMBAR | vii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. LatarBelakang Masalah..... | 1 |
| B. IdentifikasiMasalah..... | 6 |
| C. BatasanMasalah..... | 6 |
| D. RumusanMasalah..... | 7 |
| E. TujuanPenelitian..... | 7 |
| F. ManfaatPenelitian | 7 |
| BAB II LANDASAN TEORETIS | 9 |
| 1. Definisi Bimbingan | 9 |
| a. Pengertian Bimbingan | 9 |
| b. Pengertian Konseling | 10 |
| 2. Bidang bimbingan dan kelompok | 11 |
| a. Pengertian bimbingan kelompok | 11 |
| b. Tujuan Bimbingan Kelompok | 11 |
| c. Manfaat Bimbingan Kelompok | 13 |
| d. Enam Bimbingan Kelompok..... | 13 |

| | |
|---|-----------|
| e. Role Playing | 14 |
| 3. Tujuan Pengguna Bermain Peran | 18 |
| 4. Kelebihan dan Kekurangan Role Playing | 18 |
| a. Kelebihan Role Playing | 18 |
| b. Kelemahan Role Playing | 20 |
| 5. Langkah-Langkah Pembelajaran | 20 |
| 6. Perencanaan Penggunaan Metode Pembelajaran | 22 |
| 7. Penelitian Metode Pembelajaran | 23 |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 25 |
| A. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian..... | 25 |
| B. Subjek dan Objek Penelitian..... | 25 |
| 1. Pelaksanaan Tindakan | 27 |
| 2. Lokasi Dan Subjek Penelitian..... | 28 |
| 3. Tehnik Pengumpulan Data | 30 |
| 4. Dokumentasi..... | 31 |
| 5. Wawancara | 31 |
| 6. Pengecekan Keabsahan | 35 |
| 7. Indicator Keberhasilan Tindakan..... | 36 |
| 8. Informan Penelitian | 36 |
| 9. Tehnik Analisa Data..... | 38 |
| 10. Reduksi Data..... | 38 |
| 11. Penyajian Data | 38 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN | 40 |

| | |
|---|-----------|
| A. Deskripsi Data | 40 |
| 1. Gambaran Umum Sekolah | 40 |
| 2. Struktur Organisasi SMA Negeri 1 Takengon | 42 |
| 3. Keadaan Ketenagaan dan kesiswaan SMA Negeri 1 Takengon | 44 |
| 4. Sarana dan Prasarana SMA Negeri 1 Takengon | 47 |
| B. Deskripsi Hasil Penelitian | 48 |
| C. Pembahasan Hasil Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok..... | 57 |
| D. Diskusi Hasil Penelitian | 59 |
| E. Keterbatasan Penelitian | 64 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN | 66 |
| A. Kesimpulan | 66 |
| B. Saran | 67 |
| DAFTAR PUSTAKA | 68 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 3.1 Rencana dan Jadwal Kegiatan Penelitian | 25 |
| Tabel 3.2 Subjek Penelitian | 26 |
| Tabel 3.3 Objek Penelitian | 26 |
| Tabel 3.4 Data dan Sumber Data | 29 |
| Tabel 3.5 Kisi-kisi Wawancara Untuk Kepala Sekolah | 32 |
| Tabel 3.6 Kisi-kisi Wawancara Untuk Guru Bimbingan dan Konseling | 32 |
| Tabel 4.1 Kualifikasi Akademik Guru SMA Negeri 1 Taknagon | 45 |
| Tabel 4.2 Jumlah Siswa SMA Negeri 1 Taknagon | 46 |
| Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana SMA Negeri 1 Taknagon | 47 |
| Tabel 4.4 Jumlah Siswa yang Memiliki Aktivitas Belajar Rendah | 49 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 2.1 Rentang Aktivitas Belajar | 24 |
|--|----|

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan, merencanakan kehidupan masa depan yang lebih baik, dan merupakan investasi yang berharga bagi setiap individu.

Menurut UU Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (hasbullah 2005:100) menjelaskan bahwa “pendidikan nasional bertujuan untuk berkembang potensi serta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab”.

Pendidikan upaya mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Untuk mendapatkan pendidikan tersebut bisa kita tempuh melalui jenjang pendidikan SMA, sampai jenjang perguruan tinggi. Bersekolah adalah kegiatan yang dilakukan individu untuk sanggup menyelesaikan setiap tugas dan tanggung jawab diri. Jadi belajar atau bersekolah bukan semata – mata untuk mencari pekerjaan tetapi untuk mempersiapkan diri menjadi pelaku di dalam kegiatan hidup. Dengan bersekolah maka, kita mencoba untuk memposisikan diri sebagai pelaku sejarah, khususnya pembuat sejarah bukan hanya bagian pasif dari sejarah.

Proses pendidikan merupakan salah satu cara bagi manusia untuk melakukan sosialisasi dan interaksi dengan sesamanya. Proses sosialisasi dan interaksi sosial

dimulai sejak manusia lahir dan berlangsung terus hingga ia dewasa atau tua. Dengan demikian kebutuhan bergaul dan berhubungan sosial dengan orang lain itu sangat penting bagi manusia karena setiap manusia saling membutuhkan satu sama lain dalam memenuhi dan mempertahankan kehidupannya di masyarakat. Adapun Homans Shaw (Asrori, 2008: 87) mendefinisikan interaksi sebagai suatu kejadian ketika suatu aktivitas atau sentimen yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain diberi ganjaran (*reward*) atau hukuman (*punishment*) dengan menggunakan suatu aktivitas atau sentimen oleh individu lain yang menjadi pasangannya.

Dapat dipahami bahwa interaksi mengandung pengertian hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, masing – masing orang yang terlibat di dalamnya memainkan peran secara aktif. Dalam interaksi yang lebih dari sekedar hubungan antara pihak – pihak yang terlibat melainkan terjadi saling mempengaruhi.

Pada banyak remaja, bagaimana dipandang oleh teman sebaya (*peers*) merupakan aspek yang terpenting dalam kehidupan mereka. Beberapa remaja akan melakukan apapun, agar dapat dimasukkan sebagai anggota. Teman sebaya adalah anak – anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Kenyataannya, remaja yang memiliki persahabatan yang menyenangkan dan harmonis juga melaporkan tingkat harga diri yang lebih tinggi, kurang kesepian, memiliki keterampilan-keterampilan sosial yang lebih matang, dan bertindak lebih baik disekolah dari pada remaja yang kurang dalam berteman.

Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin meningkat menuntut pendidikan memegang peranan yang sangat besar dalam kehidupan. Sejalan dengan hal itu, upaya meningkatkan kualitas pendidikan menjadi salah satu fokus dalam hal pembangunan pendidikan di Indonesia dewasa ini. Karena pendidikan merupakan modal utama bagi pembangunan nasional. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah dalam mewujudkan kualitas pendidikan kita, mulai dari merevisi hingga merubah kurikulum, menyelenggarakan pelatihan-pelatihan, peningkatan kompetensi guru, sarana pendidikan serta perbaikan manajemen sekolah.

Fenomena meningkatnya perilaku bermain peran di kalangan peserta didik pada jenjang pendidikan menengah atas. Peserta didik kurang percaya diri untuk melakukan apapun agar peserta didik bisa sering kita saksikan, bahkan cenderung dianggap biasa. Perilaku perilaku tindakan aksi ini bahkan sudah mulai dilakukan oleh peserta didik di tingkat. Hal ini sangatlah memprihatikan bagi kita semua.

Lingkungan pergaulan yang kurang sehat juga dapat menjadi faktor pemicu pola adaptasi yang salah pada siswa. Terkadang sekolah bisa menjadi tempat yang menakutkan bagi para peserta siswa, terutama bila mereka merasa tidak aman dan selalu terancam. Ancaman ini dapat berupa tindak kekerasan baik dari teman sebaya, kakak kelas, bahkan guru sekalipun bermain peran.

Dengan adanya fenomena-fenomena, dan dampak-dampak mengenai di atas, maka disusunlah rancangan layanan bimbingan dan konseling kelompok. Layanan konseling kelompok diperlukan dalam rangka melakukan upaya kuratif terkait masalah pribadi dan sosial remaja yaitu berupa layanan responsif.

“Layanan responsif adalah pemberian bantuan kepada siswa yang memiliki kebutuhan dan masalah yang memerlukan pertolongan dengan segera (Yusuf, 2009: 7).”

Dalam pelaksanaannya kegiatan bimbingan dalam situasi kelompok dapat dimanfaatkan untuk menyelenggarakan layanan bimbingan pribadi sosial bagi peserta didik (Rusmana 2009: 13) bimbingan kelompok didefinisikan sebagai:

Suatu proses pemberian bantuan kepada peserta didik melalui suasana kelompok yang memungkinkan setiap anggota untuk belajar berpartisipasi aktif dalam dan berbagi pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, sikap dan atau keterampilan yang diperlukan dalam upaya mencegah timbulnya masalah atau dalam upaya pengembangan pribadi. Rogers *et al.* (Rusmana, 2009:15) ‘mengusulkan penggunaan latihan dalam situasi kelompok saat dibutuhkan dan memandang kegunaan latihan sebagai bantuan yang sangat bernilai bagi konselor, peserta didik, dan proses bimbingan kelompok.

Hakekat pembelajaran bermain peran terletak pada keterlibatan emosional pemeran dan pengamat dalam situasi masalah yang secara nyata dihadapi. Melalui bermain peran, diharapkan para peserta didik dapat (1) mengeksplorasi perasaannya; (2) memperoleh wawasan tentang sikap, nilai, dan persepsinya; (3) mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah yang dihadapi; dan (4) mengeksplorasi inti permasalahan yang diperankan melalui berbagai cara. Bermain peran dalam penelitian ini adalah mendramatisasi tingkah laku untuk mengurangi perilaku agresif dengan cara memainkan peran tokoh-tokoh khayalan yang dirajut dalam sebuah cerita, sehingga peserta didik

berkesempatan melakukan, menafsirkan dan memerankan suatu peranan, serta pemecahan masalahnya.

Bimbingan dan konseling dapat diberikan kepada setiap individu dalam penanganan masalah maupun pemberian motivasi. Dalam pengertian bimbingan dan konseling menurut Lefever (Prayitno 2004:99) mengatakan bahwa “bimbingan adalah suatu proses pendidikan lanjutan, tersusun dan bersistem yang dapat membantu individu melalui usaha sendiri untuk mengembangkan kemampuan-kemampuannya agar memperoleh kesejahteraan dalam hidupnya serta berusaha menyesuaikan diri dengan kehendak masyarakat.

Belajar merupakan yang sangat fundamental dalam setiap jenjang pendidikan. Dalam keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dan penting dalam keseluruhan proses pendidikan. Belajar adalah proses atau usaha yang dilakukan setiap individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan maupun sikap dan nilai yang positif sebagai pengalaman untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks, perubahan tingkah laku siswa dalam belajar kerap terjadi dikarenakan kurangnya motivasi, siswa kurang menyukai dengan mata pelajaran tersebut atau bahkan kadang sering terjadi siswa malas belajar karena tidak menyukai guru yang mengajar.

Menurut pengalaman yang penulis alami selama praktek pengalaman lapangan disekolah tersebut, banyak siswa yang belum mengikuti kegiatan bermain peran (Role Playing). Banyak siswa yang belum mengikutin kegiatan

bermain peran, hal ini disebabkan oleh pengaruh dari pergaulan siswa yang mengakibatkan kurangnya pengetahuan siswa tentang kegiatan bermain peran sehingga siswa tidak menjadi percaya diri.

Berdasarkan uraian di atas maka dalam penyusunan proposal ini penulis tertarik untuk meneliti, **“Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Bermain Peran (Role Playing) Untuk Meningkatkan Aktifitas Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Takengon Tahun Pembelajaran 2017/2018”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, adapun menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Peserta didik tidak mau mengikuti bermain peran (Role Playing)
2. Siswa tidak percaya diri saat bermain peran (Role Playing)
3. Belum diterapkannya metode belajar bermain peran (Role Playing)
4. Proses pembelajaran cenderung monoton dan kurang menarik.

C. Batasan Masalah

Agar permasalahan dalam penelitian ini lebih terarah dan jelas maka masalah penelitian ini adalah;

Agar penelitian ini mempunyai arah yang mudah dilaksanakan. penelitian metode pembelajaran bermain peran (Role playing) dapat untuk meningkatkan sikap toleransi siswa.

D. Rumusan masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah yang telah di kemukakan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Apakah bimbingan kelompok tehnik bermain peran (Role Playing) efektif untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Takengon Tahun Pembelajaran 2017/2018.

E. Tujuan penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang di kemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan bimbingan kelompok dengan tehnik bermain peran (Role Playing) dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas XI SMA NEGERI 1 Takengon Tahun Pembelajaran 2017/2018.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Untuk bahan masukan yang positif ilmu pengetahuan khususnya untuk yang berkaitan dengan bimbingan kelompok sebagai bahan penelitian selanjutnya mengenai perubahan tingkah laku siswa agar lebih percaya diri, dan wujud dari pengetahuan tersebut di temukan hasil penelitian baru tentang bimbingan konseling di sekolah.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi siswa: Untuk meningkatkan belajar siswa dalam bidang bimbingan dan konseling, sehingga dapat memanfaatkan untuk kepentingan perkembangan diri siswa.
- b. Bagi konselor: Memberikan informasi kepada guru bk tentang pentingnya layanan bimbingan kelompok dengan tehnik (Role Playing) dalam membantu meningkatkan kedisiplinan siswa. Meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah melalui bimbingan kelompok tehnik (Role Playing).
- c. Bagi sekolah: Memberi masukan kepada guru bk untuk memberikan perhatian kepada siswa yang suka berperilaku tidak disiplin dengan bimbingan dan mengarahkan siswa melalui layanan bimbingan kelompok tehnik (Role Playing) agar dapat menerapkan kedisiplinan di sekolah.
- d. Bagi peneliti: Memberikan motivasi kepada siswa untuk menerapkan perilaku di sekolah.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

1. Kerangka Teoritis

1. Defenisi Bimbingan dan Konseling

a. Pengertian Bimbingan

(Prayitno dan Erman Amti 2004;99) mengungkapkan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan oleh orang yang ahli kepada beberapa orang atau individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Bimbingan bertujuan untuk membantu klien agar bisa bertanggung jawab. Bimbingan bisa memberi bantuan sehingga orang yang di bimbing berperan dalam menentukan arah bantuan itu.

Demikian pula (Prayitno dan Erman Amti 2004: 99), bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, atau orang dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Sebagaimana dijelaskan Crow & Crow (Prayitno 2008:94) bahwa bimbingan adalah Bantuan yang diberikan oleh seseorang laki-laki atau perempuan, yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur

kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan menanggung bebannya sendiri.

Lebih lanjut bimbingan berfokus pada membantu individu membuat membuat pilihan hidup yang penting, sedang bimbingan pada umumnya dilakukan di sekolah-sekolah, dimana konselor membantu siswa membuat kepentingan dalam hidupnya, seperti memilih jurusan dan pekerjaan. (glading2004:14). Sementara (Bimo Walgito2004:4-5) mendefenisikan bahwa bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan dalam individu atau sekumpulan individu dapat mencapai kesejahteraan dalam hidupnya.

b. Pengertian Konseling

Konseling adalah hubungan peribadi yang dilakukan secara tatap muka dua orang dalam mana konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya, menyediakan situasi belajar, dalam hal ini konseling di bantu untuk memahami diri sendiri, keadaan sekarang yang kemungkinan keadaannya masa depan yang dapat diciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya, demi untuk kesejahteraan peribadi maupun masyarakat. Lebih lanjut konseli dapat belajar bagaimana memecahkan masalah-masalah dan menemukan kebutuhan-kebutuhan yang akan datang Tolbert (Priyatno 2004:101).

Demikian pula (Winkel 2004:34) mendefenisi konseling sebagai serangkaian kegiatan paling pokok dari bimbingan dalam usaha membuat konseli/klien secara tatap muka dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap bagaimana persoalannya atau masalah.

2. Bidang bimbingan dan kelompok

a. Pengertian bimbingan kelompok

Tujuan umum dari layanan bimbingan kelompok adalah berkembangnya sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi anggota kelompok. Melalui layanan Bimbingan Kelompok hal-hal yang mengganggu atau menghimpit perasaan yang diungkapkan, diringankan melalui berbagai cara dan dinamikan melalui berbagai masukan dan tanggapan baru. Selain bertujuan sebagaimana Bimbingan Kelompok, juga bermaksud mengentaskan masalah klien dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

b. Tujuan bimbingan kelompok

1. Tujuan Secara Umum

Tujuan bimbingan kelompok secara umum adalah membantu murid – murid agar dapat menyesuaikan dengan baik dalam bidang belajar, sehingga setiap murid dapat belajar secara efisien sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya optimal dan mencapai perkembangan. Dengan rincian sebagai berikut:

- a. Melatih-Melatih siswa untuk berani mengemukakan pendapat di hadapan teman-temannya.
- b. Siswa dapat bersikap terbuka di dalam kelompok.
- c. Melatih siswa untuk dapat membina keakraban bersama teman-teman dalam kelompok khususnya dan teman di luar kelompok pada umumnya.

- d. Melatih siswa untuk dapat mengendalikan diri dalam kegiatan kelompok.
- e. Melatih siswa untuk dapat bersikap tenggang rasa dengan orang lain
- f. Melatih siswa memperoleh keterampilan social.
- g. Membantu siswa mengenali dan memahami dirinya dalam hubungannya dengan orang lain.

2. Tujuan secara khusus

Secara lebih khusus layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yaitu peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal antara lain sebagai berikut:

- a. Melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak.
- b. Melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebayanya.
- c. Dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok.
- d. Mengentaskan permasalahan – permasalahan kelompok.

c. Manfaat Bimbingan Kelompok

Manfaat layanan bimbingan kelompok adalah mendapat kesempatan untuk berkontak dengan banyak siswa; memberikan informasi yang dibutuhkan oleh siswa; siswa dapat menyadari tantangan yang akan dihadapi; siswa dapat menerima dirinya setelah menyadari bahwa teman-temannya sering menghadapi persoalan, kesulitan dan tantangan yang kerap kali sama; dan lebih berani mengemukakan pandangannya sendiri bila berada dalam kelompok; diberikan kesempatan untuk mendiskusikan sesuatu bersama; lebih bersedia menerima suatu pandangan atau pendapat bila dikemukakan oleh seorang teman daripada yang dikemukakan oleh seorang konselor.

Melatih siswa untuk dapat hidup secara berkelompok dan menumbuhkan kerjasama antara siswa dalam mengatasi masalah, melatih siswa untuk dapat mengemukakan pendapat dan menghargai pendapat orang lain dan dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk dapat berkomunikasi dengan teman sebaya dan pembimbing.

d. Enam Bimbingan Kelompok

1. Pemimpin kelompok dapat memberikan bantuan, pengarahan ataupun campur tangan langsung terhadap kegiatan kelompok. Campur tangan ini meliputi, baik hal-hal yang bersifat isi dari yang dibicarakan maupun yang mengenai proses kegiatan itu sendiri
2. Pemimpin kelompok memusatkan perhatian pada suasana yang berkembang dalam kelompok itu, baik perasaan anggota-anggota

tertentu maupun keseluruhan kelompok. Pemimpin kelompok dapat menanyakan suasana perasaan yang dialami itu.

3. Jika kelompok itu tampaknya kurang menjurus kearah yang dimaksudkan maka pemimpin kelompok perlu memberikan arah yang dimaksudkan itu.
4. Pemimpin kelompok juga perlu memberikan tanggapan (umpan balik) tentang berbagai hal yang terjadidalam kelompok, baik yang bersifat isi maupun proses kegiatan kelompok.
5. Lebih jauh lagi, pemimpin kelompok juga diharapkan mampu mengatur “lalu lintas” kegiatan kelompok, pemegang aturan permainan (menjadi wasit), pendamai dan pendorong kerja sama serta suasana kebersamaan. Disamping itu pemimpin kelompok, diharapkan bertindak sebagai penjaga agar apapun yang terjadi di dalam kelompok itu tidak merusak ataupun menyakiti satu orang atau lebih anggota kelompok sehingga mereka itu menderita karenanya.
6. Sifat kerahasiaan dari kegiatan kelompok itu dengan segenap isi dan kejadian-kejadian yang timbul di dalamnya, juga menjadi tanggung jawab pemimpin kelompok.

e. Role playing

Pembelajaran berdasarkan pengalaman yang menyenangkan diantaranya adalah (*role playing*) bermain peran, yakni suatu cara penguasaanbahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatansiswa. Metode bermain peran atau(*role playing*)adalah salah

satu proses belajar yang tergolong dalam metode simulasi. Metode (*role playing*) bermain peran juga dapat diartikan suatu cara penguasaan bahan-bahan melalui pengembangan dan penghayatan anak didik. Pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan oleh anak didik dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati.

Dengan kegiatan memerankan ini akan membuat anak didik lebih meresapi perolehannya. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan metode bermain peran ini adalah penentuan topik, penentuan anggota pemeran, pembuatan lembar kerja kalau perlu, latihan singkat dialog (kalaupun perlu) dan pelaksanaan permainan peran.

(11 Syaiful Bahri Djamarah, 2005, 23;70)

(Mulyono, 2012; 44)

Sedangkan menurut (Santoso 2011;05) yang mengatakan bahwa model (*role playing*) adalah suatu cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa yang di dalamnya terdapat aturan, tujuan, dan unsur senang dalam melakukan proses belajar mengajar.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa (*role playing*) merupakan suatu proses, suatu kegiatan atau usaha yang dimiliki seseorang, untuk memperoleh kemandirian anak didik itu sendiri bisa bertanggung jawab atas kelompoknya atau bermain peran, di Karena belajar bermain peran bukan lah hanya mengingat akan tetapi lebih luas dari pada itu.

Tahapan-tahapan (*role playing*) terdiri dari sembilan fase dan aktivitas.

1. Fase satu, memotivasi kelompok, mencakup memperkenalkan masalah kepada siswa sehingga mengetahui materi yang akan dipelajari. Selanjutnya diungkapkan masalah-masalah secara jelas. Bagian terakhir dari fase ini adalah mengajukan pertanyaan yang akan membuat siswa berpikir dan memprediksi cerita yang akan ditampilkan.
2. Fase dua, memilih pemeran. Guru dan siswa menggambarkan karakter-karakter peran. Mengenai seperti apa karakter peran-peran tersebut dan bagaimana peran dibawakan. Hendaknya guru bertanya kepada siswa, apakah siswa itu akan berpartisipasi dalam pemeranan. Kemudian siswa tersebut memilih peran yang mana. Apabila guru yang menentukan, hendaknya diperhitungkan kecenderungan kesukaan siswa terhadap peran yang ada.
3. Fase tiga, menyiapkan tahap-tahap peran. Para pemain menggambarkan garis besar skenario. Gambaran sederhana setting dan aksi pemeranan salah satu pemeran. Guru dapat membantu tahap-tahap peran dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan sederhana mengenai hal-hal yang berkaitan dengan peran tersebut. Hal tersebut penting agar siswa merasa aman dalam melaksanakan (*Role Playing*) dan memulai aksi pemeranan.
4. Fase empat, menyiapkan pengamat. Pengamat terlibat aktif seperti kelompok pemeran dan menganalisis pemeranan. Shaftel menyarankan

agar guru terlibat menjadi pengamat dalam (Role Playing) dengan menetapkan tugas untuk siswa. Seperti mengevaluasi realisme (Role Playing), memberi komentar terhadap keefektipan dan rangkaian sikap pemeran.

5. Fase lima, pemeranan. Guru membiarkan pemeran mengekspresikan ide mereka sesuai dengan tujuan. Apabila tindak lanjut yaitu diskusi menunjukkan kekurangpahaman siswa terhadap alur cerita yang diperankan, guru dapat meminta pemeranan ulang. Tujuan sederhana pemeranan adalah untuk mendirikan kejadian dan peran, yang kemudian peran dapat diselidiki, dianalisis dan dikerjakan kembali.
6. Fase enam, diskusi dan evaluasi. Dengan mengajukan sebuah pertanyaan, siswa akan segera terpancing untuk segera mengeluarkan pendapatnya. Spontanitas diskusi hanya terjadi karena siswa mengerti apa yang baru saja diperankan.
7. Fase tujuh, pemeranan ulang. Apabila terdapat gagasan mengenai alternatif-alternatif pemeranan, maka pemeranan ulang dilakukan. Dari uraian pada fase pemeranan, apabila dalam diskusi menunjukkan kekurangpahaman siswa, maka pemeranan ulang dilakukan.
8. Fase delapan, diskusi dan evaluasi dilakukan sebagai tindak lanjut dari (Role Playing) tersebut. Diskusi dan evaluasi dilakukan untuk membahas fokus dari pemeranan ulang.
9. Fase sembilan mengenai berbagi pengalaman dan generalisasi. Guru hendaknya membentuk diskusi sehingga siswa setelah mengalami

(Role Playing) dapat mengartikulasikan situasi masalah dan konsekuensinya. Bentuk diskusi yang mencukupi akan sampai pada kesimpulan yang tepat.

Berdasarkan tujuan, di atas dapat di pahami bahwa salah satu tujuan pendidikan nasional adalah menciptakan siswa-siswi yang kreatif atau dengan kata lain kreativitas seharusnya melekat dalam proses belajar mengajar.

3. Tujuan Penggunaan Bermain Peran

Tujuan dari penggunaan Metode bermain peran adalah, a) untuk motivasi siswa, b) untuk menarik minat dan perhatian siswa, c) memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi situasi dimana mereka mengalami emosi, perbedaan pendapat dan permasalahan dalam lingkungan kehidupan sosial anak, d) menarik siswa untuk bertanya, e) mengembangkan kemampuan komunikasi siswa, f) melatih siswa untuk berperan aktif dalam kehidupan nyata.

4. Kelebihan dan kekurangan role playing

a. Kelebihan role playing

Kelebihan metode (RolePlaying) melibatkan seluruh siswa berpartisipasi, mempunyai kesempatan untuk memajukan kemampuannya dalam bekerja sama. Siswa juga dapat belajar menggunakan bahasa

dengan baik dan benar. Selain itu, kelebihan metode ini adalah, sebagai berikut:

1. Siswa bebas mengambil keputusan dan berekspresi secara utuh.
2. Permainan merupakan penemuan yang mudah dan dapat digunakan dalam situasi dan waktu yang berbeda.
3. Guru dapat mengevaluasi pengalaman siswa melalui pengamatan pada waktu melakukan permainan.
4. Dapat berkesan dengan kuat dan tahan lama dalam ingatan siswa. Disamping merupakan permainan yang menyenangkan yang saling untuk dilupakan.
5. Sangat menarik bagi siswa, sehingga memungkinkan kelas menjadi dinamis dan penuh antusias.
6. Membangkitkan gairah dan semangat optimisme dalam diri siswa serta menumbuhkan rasa kebersamaan dan kesetiakawanan sosial yang tinggi.
7. Dapat menghayati peristiwa yang berlangsung dengan mudah, dan dapat memetik butir-butir hikmah yang terkandung di dalamnya dengan penghayatan siswa sendiri.
8. Dimungkinkan dapat meningkatkan kemampuan profesional siswa, dan dapat menumbuhkan/membuka kesempatan bagi lapangan kerja

b. Kelemahan role playing

Hakekatnya sebuah ilmu yang tercipta oleh manusia tidak ada yang sempurna, semua ilmu ada kelebihan dan kekurangan. Jika kita melihat metode (Role Playing) dalam dalam cakupan cara dalam proses mengajar dan belajar dalam lingkup pendidikan tentunya selain kelebihan terdapat kelemahan. Kelemahan metode (Role Palying) antara lain:

- 1) Metode bermain peranan memerlukan waktu yang relatif panjang/banyak.
- 2) Memerlukan kreativitas dan daya kreasi yang tinggi dari pihak guru maupun muriddan ini tidak semua guru memilikinya.
- 3) Kebanyakan siswa yang ditunjuk sebagai pemeran merasa malu untuk memerlukan suatu adegan tertentu.
- 4) Apabila pelaksanaan sosiodrama dan bermain pemeran mengalami kegagalan, bukan saja dapat memberi kesan kurang baik, tetapi sekaligus berarti tujuan pengajaran tidak tercapai.
- 5) Tidak semua materi pelajaran dapat disajikan melalui metode ini

5. Langkah-langkah pembelajaran ini adalah sebagai berikut

Hakekatnya sebuah ilmu yang tercipta oleh manusia tidak ada yang sempurna, semua ilmu ada kelebihan dan kekurangan. Jika kita melihat metode (Role Playing) dalam dalam cakupan cara dalam proses mengajar dan belajar dalam lingkup pendidikan tentunya selain kelebihan terdapat kelemahan-kelemahan metode (Role Palying) antara lain:

- a. Metode bermain peranan memerlukan waktu yang relatif panjang/banyak.
- b. Memerlukan kreativitas dan daya kreasi yang tinggi dari pihak guru maupun murid. Dan ini tidak semua guru memilikinya.
- c. Kebanyakan siswa yang ditunjuk sebagai pemeran merasa malu untuk memerlukan suatu adegan tertentu
- d. Apabila pelaksanaan sosiodrama dan bermain pemeran mengalami kegagalan, bukan saja dapat memberi kesan kurang baik, tetapi sekaligus berarti tujuan pengajaran tidak tercapai.
- e. Tidak semua materi pelajaran dapat disajikan melalui metode ini.

Hakekatnya sebuah ilmu yang tercipta oleh manusia tidak ada yang sempurna, semua ilmu ada kelebihan dan kekurangan. Jika kita melihat metode (Role Playing) dalam cakupan cara dalam proses mengajar dan belajar dalam lingkup pendidikan tentunya selain kelebihan terdapat kelemahan-kelemahan metode (Role Palying) antara lain:

- a. Metode bermain peranan memerlukan waktu yang relatif panjang/banyak.
- b. Memerlukan kreativitas dan daya kreasi yang tinggi dari pihak guru maupun murid. Dan ini tidak semua guru memilikinya.
- c. Kebanyakan siswa yang ditunjuk sebagai pemeran merasa malu untuk memerlukan suatu adegan tertentu.

- d. Apabila pelaksanaan sosiodrama dan bermain pemeran mengalami kegagalan, bukan saja dapat memberi kesan kurang baik, tetapi sekaligus berarti tujuan pengajaran tidak tercapai.
- e. Tidak semua materi pelajaran dapat disajikan melalui metode ini.

6. Perencanaan penggunaan metode pembelajaran

- a. Persiapan bermain peran
 - 1) memilih permasalahan yang mengandung pandangan-pandangan berbeda kemungkinan pemecahannya
 - 2) mengarah siswa pada situasi dan masalah yang dihadapi
- b. Memilih teman
 - 1) Pilih secara sukarela, jangan di paksa
 - 2) Sebisa mungkin pilih pemain yang mengenali peran yang akan di bawakannya
 - 3) Hindari pemain yang di tunjuk siswa
 - 4) Pilih beberapa pemain agar seorang tidak memerankan dua peran sekaligus
 - 5) Setiap kelompok pemain paling banyak 5 orang
 - 6) Hindari siswa membawakan peran yang dekat dengan kehidupan sebenarnya
- c. Mempersiapkan penonton
 - 1) Harus yakin bahwa pemirsa mengetahui keadaan dan tujuan bermain peran
 - 2) Arahkan mereka bagaimana seharusnya mereka berperilaku

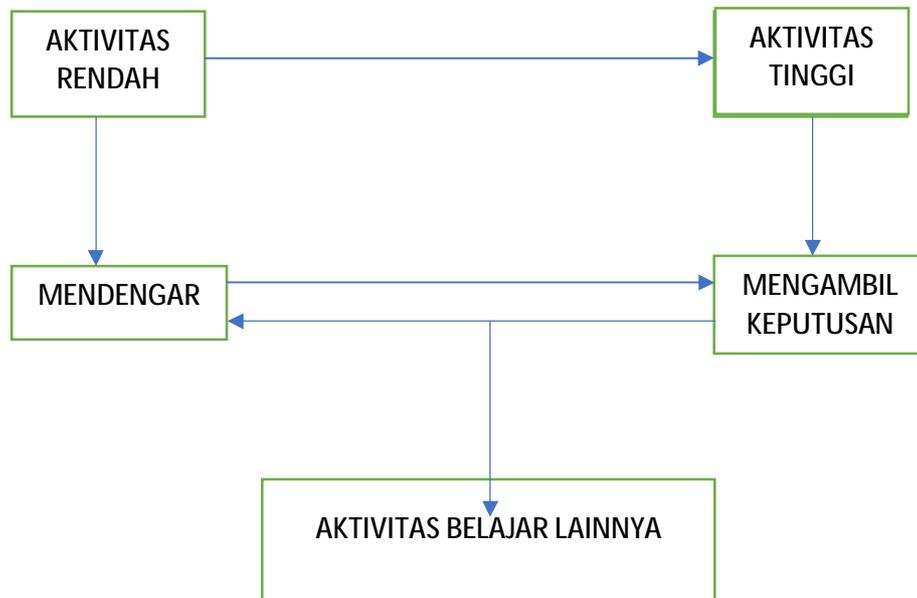
- 3) Persiapan para pemain
 - 4) Biarkan siswa mempersiapkannya dengan sedikit mungkin campur tangan guru
 - 5) Sebelum bermain harus pahami betul apa yang harus dikerjakan
 - 6) Permainan harus lancar, dan sebaiknya ada kata pembukaan, tapi hindari melatih saat sudah siap bermain
 - 7) Siapkan tempat dengan baik
- d. Jika pemain tersesat, lakukan
- 1) Rumuskan kembali keadaan dan masalah
 - 2) Siapkan apa yang sudah dilakukan
 - 3) Hentikan dan arahkan kembali
 - 4) Mulai kembali setelah ada penjelasan singkat
- e. Jika siswa menggagu
- 1) Tugasi dengan peran khusus
 - 2) Jangan peduli dia

7. Penilaian Metode Pembelajaran

Pada penelitian proses pembelajaran social model (Role Playing) dapat dilakukan dengan mengamati tingkah laku siswa selama proses pembelajaran dan untuk kerja. Selain penilaian proses pembelajaran social model (Role Playing) juga terdapat penilaian hasil. Penilaian dilakukan dengan menggunakan alat penugasan. (Dimiyati, mudjiono, 2001, 51)

Gambar 2.1

Rentang Aktivitas Belajar



Keterangan;

Aktivitas Rendah : Tidak mengikuti aktivitas belajar(Role Playing)

Aktivitas Tinggi : Siswa yang mengikuti aktivitas belajar(Role Playing)

Mendengar : Mendengar materi yang disampaikan oleh guru

Mengambilkeputusan: Mengambil keputusan saat lagi bermain peran(Role Playing)

Aktivitas Belajar Lain:Untuk meningkatkan aktivitas belajar

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian Dan Waktu Penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian di lakukan di SMA Negeri 1 Takengon yang beralamat jalanLebe kader no, 13, Merah Mesra,Lut Tawar, Kabupaten Aceh Tengah,

2. Waktu penelitian

Penelitian ini di laksanakan pada tahun pembelajaran 2017/2018,terhitung dari bulan Oktober 2017sampaiApril 2018. Kegiatan penelitian dapat di uraikan dalam table sebagai berikut;

Table 3.1
Rencana dan Jadwal Kegiatan Penelitian

| No | Jenis kegiatan | Bulan/Minggu | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|----|--------------------|--------------|--|--|----------|--|--|----------|--|--|---------|--|--|----------|--|--|-------|--|--|--|--|--|--|
| | | Oktober | | | November | | | Desember | | | Januari | | | Februari | | | Maret | | | | | | |
| 1 | Pengajuan Judul | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 2 | ACC Judul | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 3 | Penulis proposal | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 4 | Bimbingan Proposal | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 5 | ACC Proposal | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 6 | Seminar Proposal | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 7 | Pengumpulan Data | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 8 | Bimbingan Skripsi | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 9 | Pengesahan Skripsi | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 10 | Sidang Meja Hijau | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Apabila subjek penelitian kurang dari 100 lebih baik di ambil semuanya untuk dijadikan sebagai sampel penelitian. Berdasarkan pendapat diatas, dapat

kita ambil sampel penelitian seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 1 Takengon.

Yang berjumlah 96 orang hasil tabel.(Arikunto, 2006:134)

Tabel 3.2
Subjek Penelitian

| Nomor | Kelas/local | Populasi |
|--------|-----------------|----------|
| 1 | XI ₁ | 24 |
| 2 | XI ₂ | 24 |
| 3 | XI ₃ | 23 |
| 4 | XI ₄ | 25 |
| Jumlah | | 96 |

Metode penelitian merupakan langkah atau prosedur yang akan dilakukan untuk mengumpulkan data dalam rangka memecahkan masalah dengan melakukan bimbingan kelompok tehnik bermain peran(Role Playing).

2. Objek Penelitian

Tabel 3.3 Objek Penelitian

| Nomor | Kelas/local | Jumlah | Sample |
|--------|-----------------|--------|--------|
| 1 | XI ₁ | 24 | 2 |
| 2 | XI ₂ | 24 | 2 |
| 3 | XI ₃ | 23 | 2 |
| 4 | XI ₄ | 25 | 2 |
| Jumlah | | 96 | 8 |

Subjek dalam penelitian kuantitatif sama dengan populasi dalam penelitian kuantitatif. Populasi adalah jumlah keseluruhan objek penelitian yang menjadi sumber data.

Subjek yang digunakan yaitu kelas XI₁, XI₂, XI₃, XI₄ dengan jumlah 8 orang, dengan subjek diatas tahap perencanaan penelitian dimulai dengan merancang perencanaan tindakan yang akan dilakukan tersebut dimulai dari identifikasi masalah yang akan terjadi didalam bermain peran (Role

Playing) Kemudian melakukan konsultasi untuk mencari solusi melalui penelitian, Setelah menemukan masalah kemudian penelitian mencari metode atau strategi yang sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Dalam teknik bermain peran (Role Playing) tersebut dapat dilakukan dengan bimbingan kelompok untuk dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas XI SMA NEGERI 1 TAKENGON.

3. Pelaksanaan Tindakan

Dalam pelaksanaan tindakan, mulai dari penelitian pelaksanaan observasi arahkan kepada kelompok dengan menggunakan teknik bimbingan kelompok yang telah direncanakan bersama guru. Rencana pelaksanaan sesuai dengan tahap yang di rancang dalam kelompok tersebut.

1. Observasi

Tindakan pengamatan ini dilaksanakan bersama dengan pelaksanaan tindakan. Pada tahap observasi adalah melakukan pengamatan kelompok sesuai dengan rancangan yang telah dibuat. Sasaran yang perlu diamati dalam tindakan ini adalah peristiwa yang keberhasilannya atau ketidak berhasilan sebagaimana tertuang dalam perencanaan diatas.

2. Evaluasi

Pada tahap ini melakukan evaluasi terhadap apa yang telah dilakukannya. Hasil observasi yang digunakan untuk evaluasi terhadap prosedur, proses serta hasil tindakan. Penelitian melakukan refleksi untuk mengetahui apakah yang terjadi penyimpangan atau kesalahan dalam pelaksanaan tindakan, apakah proses seperti yang dibayangkan dalam rancangan tindakan, dan apakah hasilnya sudah memuaskan sebagaimana

yang diharapkan. Jika ternyata belum memuaskan, maka perlu ada rancangan ulang yang diperbaiki, dimodifikasi, dan jika perlu disusun rancangan baru jika sama sekali tidak memuaskan. Dengan rancangan yang telah diperbaiki tersebut.

4. Lokasi dan subjek penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian akan dilakukan untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan dan berkaitan dengan permasalahan penelitian. Penelitian ini dilakukan kelas XI SMA NEGERI 1 TAKENGON.

1. Sumber data

a. Data

Data adalah keterangan atau bahan nyata yang dijadikan dasar kajian analisa atau kumpulan. Data yang dikumpulkan dapat berupa data primer yakni data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, dan data sekunder yakni yang diperoleh dari informasi yang telah diolah dari pihak lain. Dalam penelitian ini penelitian menggunakan data primer. Data penerapan metode pembelajaran bimbingan kelompok tehnik bermain peran (Role Playing) untuk meningkat aktivitas belajar siswa kelas XI SMA NEGERI 1 TAKENGON(Wahidmurni 2008:41). Data keaktifan belajar bermain peran (Role Playing) berupa hasil pengamatan peningkatan aktivitas siswa dalam tindakan bermain peran.

2. Rancangan data

Sumber data rancangan yang dilaksanakan dalam penelitian ini merupakan rancangan PTK dengan melibatkan data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif dekripsi atas suasana kelas saat pembelajaran secara langsung serta aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan (Role Playing). Sedangkan data kuantitatif berupa hasil skor pada saat berlangsungnya pembelajaran. Data yang diambil dalam penelitian ini dapat dilihat didalam table berikut ini;(wahidmurni 2008,41)

**Table 3.4 Data dan Sumber Data
Kisi-Kisi Observasi**

| Data | Sumer data | Cara peroleh data |
|------------------------|----------------------|--|
| Ativitas belajar siswa | Siswa | Hasil observasi kelas selama proses pembelajaran berlangsung dari pengamatan penelitian |
| Aktivitas penelitian | Penelitian | Hasil observasi kelas selama proses belajar berlangsung |
| Situasi pembelajaran | Penelitian dan siswa | Mencatat hal-hal yang terjadi selama proses pembelajaran dengan menggunakan lembaran pengamatan pembelajaran yang telah dibuat oleh peneliti |

5. Tehnik Pengumpulan Data

penelitian ini menggunakan beberapa tehnik data yaitu;

1. Observasi

Observasi merupakan suatu tehnik atau cara pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Adapun jenis observasi yang penelitian gunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan guna mengetahui tujuan penelitian ini adalah observasi aktivitas kelas. Yang mana observasi aktivitas kelas inipenelitian melaksanakan ketika proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan metode pembelajaran (Role Playing) yang berkerjasama dengan teman sederajat merupakan suatu pengamatan langsung terhadap siswa yang memperhatikan tingkah lakunya dalam pembelajaran, sehingga penelitian dapat mengamati secara langsung Keadaan siswa terutama untuk meningkat aktivitas belajar siswa.

2. Evaluasi

Pada tahap ini penelitian dapat melakukan evaluasi terhadap apa yang telah dilakukannya. Hasil observasi dan di pergunakan untuk evaluasi terhadap prosedur, proses, serta hasil tindakan. Penelitian melakukan refleksi untuk mengetahui apakah yang terjadi sesuai dengan rancangannya, apakah tidak terjadi penyimpangan atau kesalahan dalam pelaksanaan tindakan, apakah prosesnya seperti yang dibayangkannya dalam rancangan tindakan, apakah hasil sudah memuaskan sebagaimana yang diharapkan. Jika ternyata belum memuaskan, maka ada perlu perancangan ulangan

yang di perbaiki, dan disusun rancangan baru jika sama sekali tidak memuaskan.

Data yang telah diperoleh dilapangan akan diukur oleh peneliti dengan membandingkan hasil evaluasi pembelajaran. Evaluasi adalah suatu alat untuk menentukan apakah tujuan Pendidikan dan apakah proses dalam pengembangan ilmu yang telah berada di jalan yang diharapkan.

6. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang berlalu, berupa catatan, gambaran, karya lain dan sebagainya. Adapun dokumen-dokumen yang dimaksud adalah berupa data-data yang diperlukan antara lain, tentang struktur organisasi serta keadaan sarana dan prasarana di SMA NEGERI 1 TAKENGGON.

7. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak berwawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang di wawancarai yang memberikan jawaban. Wawancara yang dilakukan penelitian adalah wawancara kepada guru yang terkait dengan bermain peran. Wawancara ini dilakukan dengan maksud untuk mengetahui problematika atau kesulitan dalam hal mengajar. Setelah memberi masukan yang positif yang dirasakan sesuai dengan kondisi siswa, yakni media yang menyenangkan dan simple, dan penelitian melakukan wawancara pada guru untuk mengetahui perkembangan keefektifitasan media tersebut. Wawancara dilakukan melalui penelitian kepada

guru. Selama proses pembelajaran dan setelah proses pembelajaran. Hal ini dimaksud untuk mengetahui perkembangan dari perencanaan dan pembangunan solusi pembelajaran yang sesuai. Serta wawancara juga dilakukan kepada siswa kelas XI. (Sugiono alfabet: 2007,81) Lexy Moleong 2007:3

Tabel 3.5
Kisi-kisi Wawancara Untuk Kepala Sekolah

| No | Indicator | Sub indicator |
|-----------|---|---|
| 1 | Mendukung program bimbingan konseling | -memberikan jam bagi guru bimbingan dan konseling -membantu menyediakan media sarana pelaksanaan program bimbingan konseling |
| 2 | Monitoring pada pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling | -monitoring kinerja guru bimbingan dan konseling |

Tabel 3.6
Kisi – kisi Wawancara Untuk Guru Bimbingan dan Konseling

| No | Indicator | Sub indicator |
|-----------|---|--|
| 1 | Pelaksanaan program bimbingan dan konseling | -dukungan terhadap bimbingan dan konseling -pelaksanaan layanan |

| | | |
|---|--|--|
| | | bimbingan dan konseling -membuat laporan pelaksanaan bimbingan dan konseling |
| 2 | Keadaan siswa | -permasalahan yang dialami siswa -nama nama siswa yang bermasalah dalam belajar |
| 3 | Penanganan masalah siswa dalam mengerjakan tugas | Berkoordinasi dengan wali kelas ,guru mata pelajaran dalam mengatasi masalah siswa -mengatasi masalah siswa dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok |

Penelitian Metode kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis,terencana, dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Definisi lain menyebutkan penelitian

kuantitatif adalah penelitian yang banyak menuntut penggunaan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Demikian pula pada tahap kesimpulan penelitian akan lebih baik bila disertai dengan gambar, table, grafik, atau tampilan lainnya. Menurut Sugiyono, metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2012: 7). Metode kuantitatif sering juga disebut metode tradisional, positivistik, ilmiah/scientific dan metode discovery. Metode kuantitatif dinamakan metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian. Metode ini disebut sebagai metode positivistik karena berlandaskan pada filsafat positivism. Metode ini disebut sebagai metode ilmiah (scientific) karena metode ini telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit, empiris, obyektif, terukur, rasional dan sistematis. Metode ini juga disebut metode discovery karena dengan metode ini dapat ditemukan dan dikembangkan berbagai iptek baru. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.

8. Pengecekan keabsahan

Pengecekan keabsahan data atau validitas data merupakan pembuktian bahwa yang telah diamati oleh peneliti sesuai dengan kenyataan data apa yang sesungguhnya ada. Untuk pengecekan data bersifat kualitatif penelitian menggunakan teknik yang digunakan penelitian adalah triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data manfaatnya sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber yaitu, triangulasi sumber (*source triangulation*) adalah mengambil data dari berbagai sumber.

Seperti halnya penelitian tentang metode pembelajaran (*Role Playing*) untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa, maka pengumpulan dan pengujian data yang di peroleh dilakukan dengan mendatangi atau mengamati secara langsung siswa-siswi kelas XI, selanjutnya wawancara langsung kepada gurunya. Untuk diminta keterangan mengenai permasalahan yang diamati apakah pantas untuk menggunakan metode (*Role Playing*). Dari dua sumber tersebut, tidak bisa dirata-ratakan seperti penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorikan pada pandangan yang sama yang beda dan mana yang sefasik dari dua sumber tersebut. Dan data dianalisa oleh peneliti sehingga, menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesempatan dengan dua data sumber data tersebut. (Sugiono alfabeta, 2011:274).

9. Indikator Keberhasilan Tindakan

Untuk mempermudah bagi peneliti mengetahui hasil dan metode yang diterapkan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa atau tidak, peneliti mengacu pada KKM yang telah ditentukan oleh sekolah, jika prosentase diatas rata-rata 2,68 atau taraf keberhasilan (B) ke atas maka dikategorikan keaktifan belajar siswa dengan menggunakan metode (*Role Playing*) dianggap berhasil. Tetapi jika prosentase siswa di bawah rata-rata 2,68 atau taraf keberhasilan (B) kebawah maka dianggap tidak berhasil.

Untuk mengetahui pembelajaran itu mengalami peningkatan atau tidak, peneliti menggunakan rumus prosentase yang digunakan menghitung peningkatannya dalam setiap siklus.

1. Mencari rata-rata (mean)

$$\text{Mean} = \frac{\text{jumlah nilai siswa}}{\text{Jumlah siswa}}$$

2. Mencari prosentase

$$\frac{\text{prostrate-baserate}}{\text{Baserate}} \times 100\%$$

Keterangan:

P = prosentase

Postrate = Nilai rata-rata sesudah tindakan

Baserate = Nilai rata-rata sebelum tindakan

10. Informan penelitian

Dalam penelitian ini, yang nantinya dijadikan sebagai informan peneliti (sumber data) adalah sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah SMA NEGERI 1 TAKENGON

Data yang dibutuhkan dari kepemimpinan kepala sekolah dan sistem belajar mengajar di SMA NEGERI 1 TAKENGON Kebijakan yang dilakukan kepala sekolah dalam membangun tingkah laku positif dalam diri siswa.

2. Guru Bimbingan dan Konseling di SMA NEGERI 1 TAKENGON

data yang dibutuhkan dari Guru Bimbingan dan Konseling adalah pelaksanaan dan hasil yang telah didapati dari pelaksanaan bidang bimbingan belajar yang pernah dilaksanakan. Hal ini akan dijadikan sebagai suatu perbandingan dan bahan masukan bagi proses pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan.

3. Wali kelas

Data yang diharapkan didapati dari wali kelas dalam proses pelaksanaan penelitian nantinya adalah proses perubahan tingkah laku siswa setelah pelaksanaan layanan. Wali kelas merupakan orang yang terdekat dengan siswa pada saat siswa berada disekolah. Kedekatan ini akan dijadikan sebagai bahan masukan pertimbangan untuk hasil penelitian. Dengan begitu, hasil yang diperoleh akan lebih jelas didapat dari sumber orang yang terdekat dengan objek penelitian.

4. Siswa

Data yang dibutuhkan adalah bagaimana tanggapan para siswa terhadap bimbingan yang diberikan oleh Guru Bimbingan dan Konseling dalam hal memecahkan masalah yang berkaitan dengan tingkah laku belajar siswa.

11. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari lapangan selanjutnya dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif yakni dengan melakukan Triangulasi yaitu (a). reduksi data, (b) Penyajian data, (c) Kesimpulan. (Salim dan Syahrudin, 2007:147150).

12. Reduksi Data

Data yang terdapat dalam penelitian ini akan direduksi, agar tidak bertumpuk-tumpuk guna memudahkan dalam menyimpulkannya. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan yang tertulis dari lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung.

13. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun dari kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, penyajian data berbentuk teks naratif. Semua dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang mudah diraih sehingga sehingga peneliti dapat mengetahui apa yang terjadi untuk menarik kesimpulan. Penyajian data merupakan bagian dari proses analisis.

14. Kesimpulan

Data awal yang berwujud kata-kata dan tingkah laku sampel sumber data yang terkait dengan layanan konsultasi disekolah terhadap tingkah laku belajar siswa di SMA NEGERI 1 TAKENGON, diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara serta seluruh dokumen, selanjutnya direduksi dan disimpulkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Sekolah

Pada dasarnya SMA Negeri 1 Takengon ini awalnya peralihan dari sekolah pendidikan guru negeri (SPGN) tahapan yang didirikan yakni, pada tanggal 24 Maret 1986 gedung SPG Negeri Takengon didirikan atau dibangun oleh Departemen Pendidikan Provinsi Daerah Istimewa Aceh dengan Surat Keputusan Nomor. 730/107.9c/Rc/1986 Tanggal 24 Maret 1986. Inventarisasi tanah dan bangunan milik atau kekayaan negara oleh Departemen Keuangan Republik Indonesia Kantor Wilayah I Direktorat Jendral Anggaran Gedung Keuangan Negara Jalan Tgk. Chik Ditiro Banda Aceh Nomor. S-457/WA. 01/BD.05/1993 Tanggal 28 April 1993 tentang perolehan tanah dan bangunan Sekolah Pendidikan Guru (SPG) Negeri Takengon.

Keberadaan SPG Takengon masa itu sangat diminati oleh generasi muda saat itu, sehingga siswa-siswanya sangat banyak hal ini karena profesi guru sangat dibutuhkan dan prospeknya sangat jelas dan menjanjikan. Akan tetapi, perubahan arah pendidikan Indonesia yang lebih melekat kepada profesionalisme keilmuan maka pada tanggal 1 Juli 1989 Sekolah Pendidikan Guru (SPG) Negeri Takengon direncanakan akan dialih fungsikan menjadi Sekolah Menengah Umum (SMU) Negeri 1 Takengon. Pada tahun 1992 Sekolah Pendidikan Guru (SPG) Negeri Takengon ditutup resmi oleh Kakanwil Provinsi Daerah Istimewa Aceh, menjadi

Sekolah Menengah Umum Negeri 1 Takengon dengan serah terima jabatan Kepala Sekolah Pendidikan Guru (SPG) Negeri Takengon. Sekolah Menengah Atas (SMA) Unggul Negeri 1 Takengon ini terletak Lebe kader no, 13, Merah Mesra, Lut Tawar, Kabupaten Aceh Tengah. Sekolah ini dibangun di atas tanah seluas dengan 35, 572 m dengan bangunan permanen.

Sekolah SMA Negeri 1 Unggul Takengon merupakan bagian dari instrumen bangsa yang mengemban tugas dan amanah melaksanakan pendidikan guna mencerdaskan kehidupan bangsa, pelaksanaan pendidikan di SMA Negeri 1 Takengon ini memiliki konsep dan tujuan yang sangat jelas. Hal ini terlihat dari visi dan misi sekolah SMA Negeri 1 Takengon, yakni:

- a. Visinya adalah “terwujudnya peserta didik yang berprestasi, berwawasan ilmu pengetahuan yang sadar lingkungan hidup, berbudaya serta mampu bersaing di era globalisasi dengan berlandasi imam dan taqwa”. Visi ini tentu sangat sejalan dengan lika-liku pendidikan Indonesia dan bahkan sangat sejalan cita-cita pendidikan nasional lebih-lebih SMA Negeri 1 Takengon ini berada di daerah istimewa Aceh menginginkan generasi muda yang beriman dan bertaqwa. Sedangkan untuk mewujudkan visi dari SMA Negeri 1 Takengon dengan misi sebagai berikut :
- b. Misi:
 - 1) Mengembangkan kedisiplinan kepada Tuhan Yang Maha Esa
 - 2) Meningkatkan prestasi akademik lulusan secara nasional dan global
 - 3) Membentuk peserta didik yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur
 - 4) Menumbuhkan minat baca

- 5) Meningkatkan prestasi dalam bidang ekstrakurikuler sesuai dengan potensi yang dimiliki peserta didik
- 6) Meningkatkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris
- 7) Meningkatkan wawasan IPTEK
- 8) Mengembangkan inovasi dan prestasi diri yang sportif melalui berbagai bidang
- 9) Mengembangkan lingkungan hidup di lingkungan sekolah

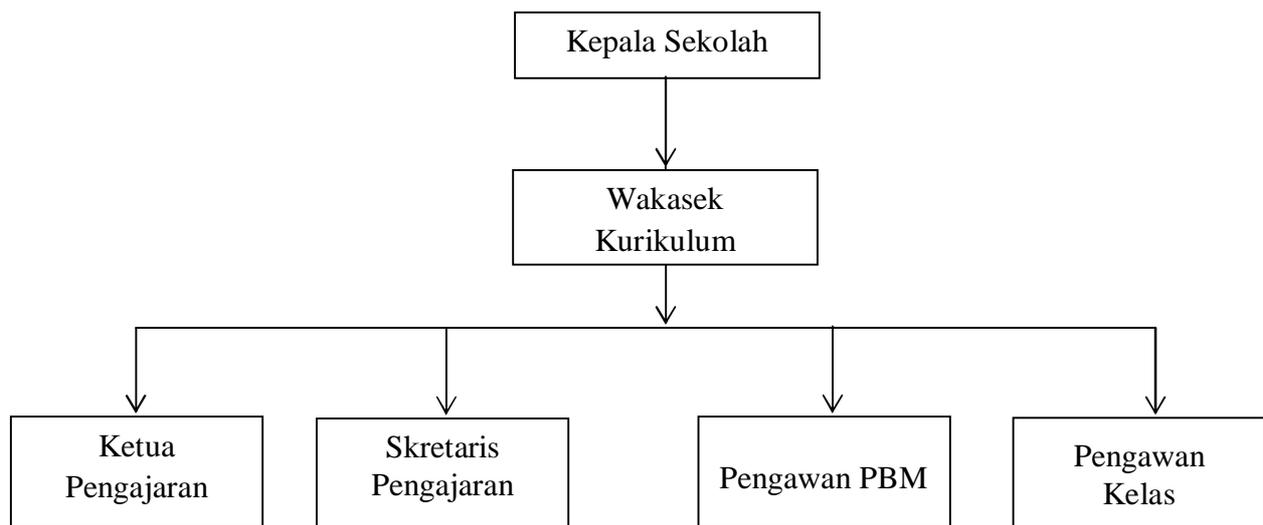
Sebagai suatu lembaga pendidikan formal selalu melakukan perubahan-perubahan dan inovasi baik secara fisik maupun potensi profesionalisme guru yang bertujuan untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan serta melahirkan siswa-siswi yang berpotensi dan intelektual yang dilandasi iman dan taqwa.

Usaha yang dilakukan oleh kepala sekolah telah membawa perubahan yang maju dalam peningkatan kualitas pendidikan bagi masyarakat Takengon dan sekitarnya sehingga mengantarkan sekolah tersebut menjadi salah satu pilihan masyarakat sebagai wadah dalam memperoleh ilmu dan pendidikan. Dalam hal ini didukung oleh kebijakan-kebijakan kepala sekolah dalam upaya mengembangkan sekolah yang berkualitas seperti kedisiplinan, pengembangan ekstrakurikuler serta pembelajaran dan sebagainya.

2. Struktur Organisasi SMA Negeri 1 Takengon

Salah satu bagian yang penting dari keberadaan sekolah sebagai sistem adalah adanya struktur organisasi sekolah. Pembentukan organisasi sekolah adalah merupakan bagian dari pedoman arah kepemimpinan yang menunjukkan adanya pembagian tugas, koordinasi dan kewenangan dalam jabatan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari tata usaha, maka dapat dikemukakan struktur organisasi SMA Negeri 1 Takengon adalah sebagai berikut :



Dari tata laksana struktur di atas dapat dipahami bahwa kepala sekolah selaku pimpinan tertinggi sekolah yang berfungsi sebagai perencana, penanggung jawab kegiatan sekolah semestinya memiliki wawasan yang cukup, ilmu yang memadai serta kemampuan manajerial yang bagus, karena ditangannya keberhasilan dari kegiatan sebuah sekolah. Untuk itu kepala sekolah SMA Negeri 1 Takengon dapat mengetahui bahwa tugas kepala Sekolah terdiri dari :

- a. Memimpin sekolah dengan penuh tanggung jawab
- b. Sebagai motivator dalam membangun sekolah
- c. Sebagai manajer yang mengelola sekolah dengan baik
- d. Sebagai evaluator dalam melaksanakan kegiatan pengelolaan sekolah.

Untuk membantu kepala sekolah terdapat wakil kepala sekolah yang tugasnya lebih kepada menjalankan evaluasi dan penilaian kurikulum. Karena sebuah kurikulum sebagai elemen yang utama dalam sekolah harus dilaksanakan secara baik dan konsisten. Kemudian dibawah wakil kepala sekolah terdapat beberapa bahagian: (1) bidang pengajaran yang bertugas merencanakan dan melaksanakan pendidikan dan pengajaran, serta melakukan evaluasi dan memberikan solusi bagi perbaikan pengajaran ini, (2) sekertaris pengajaran yang bertugas membantu ketua pengajaran untuk mengorganisasikan, melaksanakan dan mengevaluasi pengajaran, (3) pengawas yang bertugas sebagai pengawas kegiatan pembelajaran di kelas.

3. Keadaan Ketenagaan Dan Kesiswaan SMA Negeri 1 Takengon

Guru merupakan suatu komponen yang paling penting di dalam sekolah. Karena guru merupakan fondasi utama yang melaksanakan tugas dalam mengelola sekaligus faktor yang menentukan kelangsungan proses belajar mengajar di kelas dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, sehingga guru juga adalah komponen yang paling utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan demikian maka jumlah dan mutu guru menjadi ukuran bagi perkembangan pendidikan. Dalam penelitian ini guru yang dimaksud adalah guru Bimbingan dan Konseling sebagai tenaga pendidik di kelas pada SMA Negeri 1 Takengon.

Guru-guru di SMA Negeri 1 Takengon memiliki kualifikasi pendidikan Strata Satu (S1) sebanyak 34 orang, Strata Dua (S2) berjumlah 9 orang, Diploma Tiga (D3) sebanyak 1 orang, lulusan SMA 2 orang yakni staf TU, total dari pada

keseluruhan tenaga kependidikan yang ada di SMA Negeri 1 Takengon berjumlah 46 orang. Data ini diperoleh dari hasil observasi peneliti serta berdasarkan dokumen yang diberikan pihak sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai tenaga yang profesional, guru memegang peran dan pencapaian tujuan pembelajaran. Guru sebagai agen pembelajaran juga merupakan pembimbing siswa dalam menjalin hubungan emosional yang bermakna selama proses penyerapan nilai-nilai pendidikan dari lingkungan sekolah.

Demikian juga keadaan siswa merupakan indikator perkembangan sekolah yakni hasil pengelolaan pendidikan, karena siswa merupakan komponen yang penting dalam berlangsungnya proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Takengon. Siswa-siswa di SMA Negeri 1 Takengon dimulai dari kelas X berjumlah 178 orang, kelas XI IPA berjumlah 96 orang, dan kelas XI IPS berjumlah 76 orang, kelas XII IPA berjumlah 95 orang, kelas XII IPS berjumlah 62 orang, sehingga total keseluruhan jumlah siswa sebanyak 507 orang. Data ini berdasarkan hasil observasi peneliti dan didukung dengan dokumen sekolah.

Berdasarkan uraian di atas didukung dengan tabel berikut ini yang diambil dari Tata Usaha SMA Negeri 4 Takengon :

Tabel 4.1
Kualifikasi Akademik Guru SMA Negeri 1 Takengon
Tahun 2017/2018

| No | Jenjang Pendidikan | LK | PR | Jumlah |
|-----------|---------------------------|-----------|-----------|---------------|
| 1. | Strata Dua | 3 | 6 | 9 |
| 2. | Strata Satu | 8 | 26 | 34 |
| 3. | D3 | - | 1 | 1 |
| 4. | SMA | 1 | 1 | 2 |

Dari data di atas kelihatan bahwa kualitas guru ini dapat diukur dari kualifikasi akademik yaitu, pertama Strata Satu memiliki kualifikasi yang dirancang untuk membimbing dan memberikan jawaban yang jelas kepada masyarakat. Pada tingkat ini juga Strata Satu dituntut untuk meningkatkan kinerja dalam membimbing tingkat menengah, maka guru berpendidikan S1 sebanyak 34 orang di SMA Negeri 1 Takengon ini sudah sangat referentatif bagi keperluan pendidikan.

Data di atas berdasarkan jenjang pendidikannya membuktikan bahwa tenaga kependidikan khususnya guru BK di tingkat menengah memiliki tugas yaitu melakukan pencerdasan melalui proses pembelajaran. Tugas guru BK dapat memberikan mata pelajaran yang diajarkan dipersekolahan tersebut, bahkan diperkaya dengan model pembelajaran dalam proses pembelajarannya pada setiap bahan ajar yang disampaikan kepada siswa.

Guru BK memiliki tanggung jawab yang besar dalam meningkatkan kualitas siswa, baik individu maupun masyarakat. Kualitas yang ingin dicapai bahkan hanya kualitas kehidupan di masa yang akan datang. Untuk itu guru SMA Negeri 1 Takengon ini pun memiliki andil dalam meningkatkan kualitas siswa untuk mencapai kehidupan yang lebih baik

Tabel 4.2
Jumlah siswa SMA Negeri 1 Takengon

| Kelas/Program | Siswa Laki-laki | Siswa Perempuan | Jumlah keseluruhan | Keterangan |
|----------------------|------------------------|------------------------|---------------------------|-------------------|
| Kelas X | 77 | 101 | 178 | - |
| Kelas XI IPA | 32 | 64 | 96 | - |
| Kelas XI IPS | 36 | 40 | 76 | - |
| Kelas XII IPA | 23 | 72 | 95 | - |
| Kelas XII IPS | 35 | 27 | 62 | - |
| Jumlah | 203 | 304 | 507 | - |

Tabel di atas dapat dijelaskan bahwa *input* (masukan) siswa di SMA Negeri 1 Takengon ini jelas mengalami peningkatan, terlihat dari jumlah siswa dari Kelas X yang berjumlah 178 orang. Hal ini menunjukkan bahwa SMA Negeri 4 Takengon mampu menumbuhkan minat dan keinginan masyarakat di sekitar Aceh Tengah untuk memilih sekolah tersebut sebagai wadah untuk belajar dan menimba ilmu pengetahuan.

4. Sarana dan Prasarana SMA Negeri 1 Takengon

Sarana dan prasarana merupakan unsur yang sangat menunjang efektivitas kegiatan pembelajaran. Sarana prasarana yang memadai dapat meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan yang baik, peralatan sekolah yang lengkap akan memudahkan bagi guru untuk melaksanakan terobosan dan variasi dalam menyajikan materi pelajaran kepada peserta didik. Selain itu, sarana prasarana yang memadai dapat menunjang pendidikan, sehingga kualitas pendidikan dapat meningkat.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Tata Usaha, sarana dan prasarana diuraikan sebagai berikut :

Tabel 4.3
Sarana Dan Prasarana
SMA Negeri 4 Takengon Tahun 2018

| No | Nama Ruangan | Fasilitas |
|-----------|----------------------|--------------------|
| 1. | Ruang Kepala Sekolah | Meja Guru |
| 2. | Ruang Guru | Kursi Guru |
| 3. | Ruang TU | Meja Siswa |
| 4. | Ruang Kepala TU | Papan Tulis |
| 5. | Ruang Kesiswaan | Papan Absen |
| 6. | Ruang RSBI | Loud Speaker |
| 7. | Ruang Pengajaran | Meja (T. AlQur'an) |
| 8. | Ruang BK | Meja (T. Helm) |
| 9. | Ruang Perpustakaan | UHP |

| | | |
|------------|-------------------|----------------|
| 10. | Ruang Multi Media | Komputer Siswa |
| 11. | Ruang LCT | Komputer Guru |
| 12. | Ruang Lab Mipa | Digital |

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi yang berkenaan dengan hasil penelitian ini, Berdasarkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian melalui wawancara terhadap sumber data dan pengamatan langsung lapangan. Dalam penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Takengon adalah Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Bermain Peran (Role Playing) Untuk Meningkatkan Aktifitas Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Takengon Tahun Pembelajaran 2017/2018. Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI₄ SMA Negeri 1 Takengon yang diambil sebanyak 25 orang.

Dari hasil wawancara dengan wali kelas dan siswa bahwa pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di SMA Negeri 1 Takengon belum pernah dilaksanakan. Selanjutnya untuk mengetahui apakah ada siswa yang memiliki sikap toleransi yang rendah belajar yang rendah, maka peneliti berkordinasi dengan guru pembimbing dan selanjutnya melakukan wawancara dan Observasi. Dengan adanya masalah siswa yang peneliti ketahui dari hasil wawancara dan observasi maka diterapkannya layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan bermain peran (role playing) dan membahas topik tentang keaktifan belajar siswa. Kepada siswa yang memiliki masalah aktifitas belajar siswa, selanjutnya dari jawaban dari wali kelas dan siswa-siswa tersebut dijadikan landasan untuk dilakukannya layanan bimbingan kelompok.

Adapun data siswa yang memiliki aktifitas belajar yang rendah adalah sebagai Berikut :

Tabel.4.3
Jumlah Data Siswa yang Memiliki Aktifitas Belajar Rendah

| No | Kelas | Jumlah Siswa | Siswa Yang Prokrastinasi |
|--------|-----------------|--------------|--------------------------|
| 1 | XI ₁ | 24 | 2 |
| 2 | XI ₂ | 24 | 2 |
| 3 | XI ₃ | 23 | 2 |
| 4 | XI ₄ | 25 | 2 |
| JUMLAH | | | 8 |

Siswa yang memiliki masalah perilaku Prokrastinasi Berjumlah 8 orang siswa yang dijadikan subjek penelitian. Untuk wawancara tahap selanjutnya menggunakan bimbingan kelompok dan wawancara ini bertujuan untuk membantu klien bisa keluar dari masalah yang sedang dihadapinya.

Layanan Bimbingan Kelompok yang dilakukan untuk meningkatkan sikap toleransi siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Takengon, Merupakan jenis penelitian Tindakan. Adapun anggota Bimbingan Kelompok dalam penelitian ini adalah siswa yang memiliki sikap toleransi yang rendah (NA,YR,SW,AD,LC,RS, MS, YS)

Jenis Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan. Penelitian Tindakan Meliputi Perencanaan, Pengamatan Dan Refleksi. Pada Penelitian ini peneliti memberikan tindakan melalui Layanan Bimbingan Kelompok sebanyak 3 kali. Peneliti Memberikan topik tugas yang berhubungan dengan indikator dari meningkatkan sikap toleransi siswa.

Sebelum memulai kegiatan, hal yang pertama kali dilakukan peneliti adalah membuat perencanaan kegiatan. Perencanaan dilakukan agar tindakan

yang akan diberikan nantinya dapat berlangsung dengan baik, lancar dan sesuai dengan tujuan.

Adapun Perencana yang telah disusun oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Melakukan waktu Pertemuan dengan anggota yang diadakan sebanyak 3 kali pertemuan berdurasi kurang lebih 40 Menit dan sesuai dengan kebutuhan.
2. Mengatur Tempat dan teknis penyelenggaraan Layanan Bimbingan Kelompok Dilaksanakan
3. Menyiapkan kelengkapan Adminitrasi Pendukung Penelitian .

Kelengkapan Adminitrasi tersebut antara lain alat tulis dan pedoman observasi.

Peneliti memulai kegiatan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Layanan yang diberikan adalah dengan menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok. Layanan Bimbingan Kelompok dilaksanakan sesuai dengan tahapan Bimbingan Kelompok. Peneliti memberikan materi dengan topik tugas dimana topik ini bertujuan untuk mengarahkan pemahaman akan pentingnya sikap toleransi, metode ini juga dapat melatih para anggota kelompok untuk berani mengungkapkan pendapat, melatih menghargai pendapat orang lain, komunikasi dan sebagainya. Pertemuan diadakan sebanyak 3 kali dengan durasi waktu 40 menit pada setiap pertemuan atau sesuai dengan kebutuhan.

Berikut adalah uraian rincian Pelaksanaan Kegiatan Layanan Bimbingan Kelompok :

Pertemuan Pertama Bimbingan Kelompok

Hari / Waktu : 2 Maret 2018
Tempat : Lapangan Badminton SMA Negeri 1 Takengon
Jumlah Siswa : 8 Orang Siswa
Jalannya Kegiatan :

a. Tahap Pembentukan

Pertemuan pertama peneliti menjelaskan apa itu toleransi yaitu pemahaman atau pengertian prokrastinasi. Tahap pembentukan peneliti membina hubungan baik terlebih dahulu seperti mengucapkan selamat datang, menanyakan kabar atau keadaan anggota kelompok, kemudian peneliti membuka kegiatan dengan mengucapkan salam lalu meminta salah satu anggota kelompok untuk memimpin Doa dan kemudian Peneliti memperkenalkan diri, lalu peneliti menjelaskan pengertian bimbingan kelompok kerana tidak semua anggota tahu apa bimbingan kelompok, peneliti menjelaskan tujuan bimbingan kelompok, peneliti menjelaskan cara pelaksanaan bimbingan kelompok dan menjelaskan azas-azas dalam bimbingan kelompok yaitu: keaktifan, keterbukaan dan kenormatifan.

Lalu peneliti Memberikan kegiatan Ice Breaking dimana para anggota diminta untuk bernyanyi sambil menyebutkan namanya “Hei Hello Siapa Dia, Saya Lusi kamu siapa ? yang kemudian dilanjutkan oleh anggota kelompok lainnya sampai seluruh anggota kelompok mendapat giliran .

b. Tahap Peralihan

Pada tahap peralihan, peneliti menjelaskan kegiatan yang akan dijalani, mengenali suasana hati dan pikiran masing-masing anggota kelompok untuk

mengetahui kesiapan mereka, menanyakan apakah anggota kelompok sudah siap dan menentukan azas-azas yang dipedomani dan diperhatikan dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok. setelah itu peneliti menegaskan kembali pernyataan mengenai maksud, tujuan dan proses bimbingan kelompok .

c. Tahap Kegiatan

Pada tahap kegiatan, peneliti menjelaskan topik yang akan dibahas yaitu pemahaman penundaan tugas, tanya jawab hal yang belum dipahami dari topik yang dibahas. Saat melakukan kegiatan, Peneliti memberikan tahapan-tahapan dalam bermain peran seperti identifikasi masalah Membantu menghadapi gangguan keperibadian yang berat seperti psikosis, untuk peroleh tingkah laku sosial yang lebih adaptif, agar konseli bisa belajar sendiri menunjukkan perbuatan yang dikehendaki tanpa harus belajar lewat *trial and error*, membantu konseli untuk merespon hal-hal yang baru dan mengurangi respon yang tidak layak. Representasi permasalahan adalah peneliti membantu anggota kelompok untuk merumuskan dan memahami masalah secara benar. Perencanaan pemecahan, peneliti membimbing anggota kelompok melakukan perencanaan pemecahan masalah. Mengimplementasikan perencanaan adalah peneliti membimbing anggota kelompok menerapkan perencanaan yang telah dibuat. Menilai perencanaan adalah peneliti membimbing anggota dalam melakukan penilaian terhadap perencanaan pemecahan masalah. Menilai hasil pemecahan, peneliti membimbing anggota kelompok melakukan penilaian terhadap hasil pemecahan masalah. Peneliti melakukan permainan

“manajemen waktu” untuk memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Pemimpin Kelompok (Peneliti) Mulai mengajak anggota kelompok untuk mendiskusikan tentang sikap toleransi.

d. Tahap Pengakhiran

Pada tahap pengakhiran bimbingan kelompok, peneliti menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan kelompok akan berakhir, anggota kelompok memberikan kesan-kesan kegiatan bimbingan kelompok, anggota kelompok memberikan pesan dan harapan kegiatan bimbingan kelompok, peneliti dan anggota kelompok berdoa bersama, anggota kelompok bersalaman dan menyanyikan lagu “sayonara”.

Pertemuan kedua Bimbingan Kelompok

Hari / Waktu : 09 Maret 2018

Tempat : Lapangan Badminton SMA Negeri 1 Takengon

Jumlah Siswa : 8 Orang Siswa

Jalannya Kegiatan :

a. Tahap Pembentukan

Pertemuan Kedua Peneliti menjelaskan dampak toleransi. Lalu Didalam dampak toleransi menjelaskan kenapa intoleransi bisa timbul sehingga aktivitas belajar menurun, terjebak dalam tumpukan jadwal dan pekerjaan, rasa malas dan keterlambatan menyelesaikan tugas. Pada tahap pembentukan, peneliti mengucapkan selamat datang, membaca doa bersama, anggota kelompok menjelaskan pengertian bimbingan kelompok, peneliti menjelaskan tujuan

bimbingan kelompok, peneliti menjelaskan cara pelaksanaan bimbingan kelompok dan menjelaskan azas-azas dalam bimbingan kelompok yaitu: keaktifan, keterbukaan dan kenormatifan

b. Tahap Peralihan

Pada tahap peralihan, peneliti menjelaskan kegiatan yang akan dijalani, mengenali suasana hati dan pikiran masing-masing anggota kelompok untuk mengetahui kesiapan mereka, menanyakan apakah anggota kelompok sudah siap dan menentukan azas-azas yang dipedomani dan diperhatikan dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok. setelah itu peneliti menegaskan kembali pernyataan mengenai maksud, tujuan dan proses bimbingan kelompok .

c. Tahap Kegiatan

Pada tahap kegiatan, peneliti menjelaskan topik yang akan dibahas yaitu dampak penundaan tugas, tanya jawab hal yang belum dipahami dari topik yang dibahas. Saat melakukan kegiatan, Peneliti memberikan tahapan-tahapan dalam teknik bermain peran seperti identifikasi masalah, Membantu menghadapi gangguan keperibadian yang berat seperti psikosis, untuk peroleh tingkah laku sosial yang lebih adaptif, agar konseli bisa belajar sendiri menunjukkan perbuatan yang dikehendaki tanpa harus belajar lewat *trial and error*, membantu konseli untuk merespon hal-hal yang baru dan mengurangi respon yang tidak layak, peneliti memberi permasalahan kepada anggota dan membimbing siswa dalam melakukan identifikasi permasalahan. Representasi permasalahan adalah peneliti membantu anggota kelompok untuk merumuskan dan memahami masalah secara benar. Perencanaan pemecahan adalah peneliti membimbing anggota kelompok

melakukan perencanaan pemecahan masalah. Mengimplementasikan perencanaan adalah peneliti membimbing anggota kelompok menerapkan perencanaan yang telah dibuat. Menilai perencanaan adalah peneliti membimbing anggota dalam melakukan penilaian terhadap perencanaan pemecahan masalah. Menilai hasil pemecahan, peneliti membimbing anggota kelompok melakukan penilaian terhadap hasil pemecahan masalah. Peneliti melakukan permainan “jalan kehidupan” untuk memanfaatkan waktu sebaik mungkin.

d. Tahap Pengakhiran

Pada tahap pengakhiran bimbingan kelompok, peneliti menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan kelompok akan berakhir, anggota kelompok memberikan kesan-kesan kegiatan bimbingan kelompok, anggota kelompok merencanakan kegiatan lanjutan pada jum'at tanggal 13 Maret 2018, anggota kelompok memberikan pesan dan harapan kegiatan bimbingan kelompok, peneliti dan anggota kelompok berdo'a bersama, anggota kelompok bersalaman dan menyanyikan lagu “sepatu gelang”.

Pertemuan ketiga Bimbingan Kelompok

Hari / Waktu : 13 Maret 2018

Tempat : Ruang Lab.IPA SMA Negeri 1 Takengon

Jumlah Siswa : 8 Orang Siswa

Jalannya Kegiatan :

a. Tahap Pembentukan

Pada pertemuan ketiga Peneliti menjelaskan solusi penundaan tugas. Bagaimana untuk menghilangkan kebiasaan menunda. Pada tahap pembentukan,

peneliti mengucapkan selamat datang, membaca doa bersama, peneliti menjelaskan pengertian bimbingan kelompok, peneliti menjelaskan tujuan bimbingan kelompok, peneliti menjelaskan cara pelaksanaan bimbingan kelompok dan menjelaskan azas-azas dalam bimbingan kelompok yaitu: keaktifan, keterbukaan dan kenormatifan.

b. Tahap Peralihan

Pada tahap peralihan, peneliti menjelaskan kegiatan yang akan dijalani, mengenali suasana hati dan pikiran masing-masing anggota kelompok untuk mengetahui kesiapan mereka, menanyakan apakah anggota kelompok sudah siap dan menentukan azas-azas yang dipedomani dan diperhatikan dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok. setelah itu peneliti menegaskan kembali pernyataan mengenai maksud, tujuan dan proses bimbingan kelompok .

c. Tahap Kegiatan

Pada tahap kegiatan, peneliti menjelaskan topik yang akan dibahas yaitu solusi penundaan tugas, tanya jawab hal yang belum dipahami dari topik yang dibahas. Saat melakukan kegiatan, Peneliti memberikan tahapan-tahapan dalam bermain peran seperti identifikasi masalah, Membantu menghadapi gangguan keperibadian yang berat seperti psikosis, untuk peroleh tingkah laku sosial yang lebih adaptif , agar konseli bisa belajar sendiri menunjukkan perbuatan yang dikehendaki tanpa harus belajar lewat *trial and error*, membantu konseli untuk merespon hal-hal yang baru dan mengurangi respon yang tidak layak. Representasi permasalahan adalah peneliti membantu anggota kelompok untuk merumuskan dan memahami masalah secara benar. Perencanaan pemecahan

adalah peneliti membimbing anggota kelompok melakukan perencanaan pemecahan masalah. Mengimplementasikan perencanaan adalah peneliti membimbing anggota kelompok menerapkan perencanaan yang telah dibuat. Menilai perencanaan adalah peneliti membimbing anggota dalam melakukan penilaian terhadap perencanaan pemecahan masalah. Menilai hasil pemecahan, peneliti membimbing anggota kelompok melakukan penilaian terhadap hasil pemecahan masalah. Peneliti melakukan permainan “dua detik” untuk memanfaatkan waktu sebaik mungkin.

d. Tahap Pengakhiran

Pada tahap pengakhiran bimbingan kelompok, peneliti menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan kelompok akan berakhir, anggota kelompok memberikan kesan-kesan kegiatan bimbingan kelompok, anggota kelompok memberikan pesan dan harapan kegiatan bimbingan kelompok, peneliti dan anggota kelompok berdo'a bersama, anggota kelompok bersalaman dan menyanyikan lagu “sepatu gelang”.

C. Pembahasan Hasil Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan Bimbingan Kelompok adalah salah satu dari 10 jenis layanan Bimbingan dan Konseling yang diberikan kepada sekelompok siswa yang memiliki masalah dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk mengembangkan potensi diri yang dimiliki, yaitu : Bakat, minat dan melatih kemampuan berkomunikasi serta memperoleh informasi baru dari topik yang dibahas.

Pengamatan hasil pemberian layanan bimbingan kelompok dilaksanakan melalui observasi . Observasi dilakukan oleh peneliti dan guru pembimbing , hal ini dilakukan karena peneliti tidak bisa meneliti sendiri membutuhkan bantuan dari kolaborator. Observasi dilakukan selama kegiatan layanan bimbingan kelompok berlangsung.

Menurut Pendapat Bapak Warwandi, S.Pd selaku guru Bimbingan Dan Konseling mengatakan :

Menurut saya ada beberapa anak dikelas XI yang suka atau sering melakukan penundaan dalam penyelesaian tugasnya, mengapa saya katakan seperti itu, karena beberapa guru bidang studi dan wali kelas mengeluhkan masalah anak yang jarang mengumpulkan tugas,bolos pada jam pelajaran, suka membuat keributan didalam kelas,ketika mengikuti proses belajar mereka lebih suka keluar kelas dengan alasan permisi ke toilet,selain itu mereka juga sering menyelesaikan Tugas Rumah/PR disekolah dengan mencontek pada teman, kemudian nilai hasil bejar mereka juga rendah.

Menurut Pendapat Ibu Nurdiana, S.Pd selaku guru bidang studi MateMatika Mengatakan “ *Siswa suka menunda menyelesaikan tugas karena mereka merasa kesulitan dalam menyelesaikan tugas tersebut dan tak jarang juga kebiasaan menunda tersebut karena pengaruh teman-teman sekelasnya yang suka menyelesaikan tugas keesokan harinya dikelas dengan menyontek hasil dari teman mereka*”.

Secara keseluruhan pemberian layanan yang dilakukan terhadap 8 siswa yang memiliki perilaku menurunnya akrtivitas belajar dan memiliki sikap

intoleransi (NA,YR,SW,AD,LC,RS, MS, YS) Meskipun pada awal kegiatan bimbingan kelompok siswa masih cenderung pasif, namun akhirnya siswa bisa aktif dan tidak lagi merasa canggung. Hal ini disebabkan karena peneliti tidak pernah berhenti untuk berusaha membuat siswa merasa nyaman dan selalu memberi motivasi sehingga mereka menjadi lebih nyaman, terbuka, suka rela, santai dan partisipatif dalam mengikuti layanan bimbingan kelompok.

D. Diskusi Hasil Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Menggunakan Teknik Bermain Peran (*Role Playing*) Untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Takengon Tahun Pembelajaran 2017/2018.

Layanan Bimbingan Kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan sekelompok individu dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk mengembangkan potensi diri, yakni: Bakat, Minat dan kemampuan berkomunikasi serta memperoleh informasi baru dari topik yang akan dibahas.

Bagaimana menurut Bapak, apakah siswa/i sudah termotivasi dan aktif dengan mengikuti pembelajaran menggunakan metode pembelajaran *ROLE PLAYING* ?” Dilihat dari kondisi siswa tadi, anak-anak tampak lebih bersemangat dari pada sebelumnya, tapi seperti yang mbak liat tadi, masih ada beberapa anak-anak yang sibuk dengan kegiatannya sendiri, Ketika performnace siswa masih meremehkan tanggung jawab. Dan kecenderungan individual yang membuat kelompok kurang kompak, anak-anak mengampangkan tugas, siswa masih takut untuk mengemukakan pendapat, kepercayaan diri sendiri siswa masih lemah.

Menurut Ibu Salmiah, S.Pd selaku guru Matematika siswa mengatakan bahwa *“Dilihat dari keaktifan siswa dan toleransi sesama kelompok sudah mulai terjalin dengan baik, materi dapat di sampaikan dengan baik serta siswa dapat memperoleh informasi lebih dari LKS sebagai pegangan. Dan siswa juga lebih percaya diri dengan dirinya sendiri dan juga dengan teman lainnya, Dengan kata lain siswa mampu mencari informasi baru, mengenal dirinya sendiri dan ikut aktif di dalam kelompok untuk berfikir atau sekedar komunikasi biasa”*.

Menurut YR dan SW (Anggota Bimbingan Kelompok) yang mengatakan : Sangat menyenangkan kak, apa lagi dengan menerapkan materinya langsung dengan diri sendiri dengan bermain itu sangat membantu kak hehe....dan pada waktu kelompokan sebenarnya sudah sering tapi kalau sekarang dengan metode ini asik kak

Melalui Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan menggunakan Teknik *Role Playing* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Takengon. Hal ini dapat dilihat dari pendapat NA, LC (anggota Bimbingan Kelompok) yang mengatakan :

Saya senang mengikuti bimbingan kelompok ini bu, saya menjadi mengerti tentang bimbingan konseling itu seperti apa dan pentingnya guru bimbingan konseling dan melalui kegiatan bimbingan kelompok ini saya mendapatkan informasi baru mengenai perilaku prokrastinasi bahwa perilaku suka menunda adalah kebiasaan yang memberikan pengaruh negatif terhadap perkembangan pribadi dan prestasi saya.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh RS (anggota Bimbingan Kelompok) mengatakan :

Kegiatan bimbingan kelompok ini sangat membantu , karena memberikan saya pemahaman tentang kebiasaan suka menunda-nunda itu adalah sebuah masalah yang besar karena dapat mempengaruhi kemajuan atau kesuksesan saya dimasa yang akan datang selain itu dalam kegiatan bimbingan kelompok saya dilatih untuk memulai pekerjaan yang selalu lambat saya selesaikan dan sebenarnya saya bisa selesaikan tugas itu tepat waktu dengan demikian saya pasti bisa menghilangkan kebiasaan suka menunda.

Kemudian melalui hasil observasi, dapat dikatakan bahwa sikap toleransi delapan siswa tersebut berada pada kategori tinggi.

Pada pertemuan pertama peneliti menjelaskan apa itu sikap toleransi yaitu pemahaman atau pengertian sikap toleransi. topik yang akan dibahas yaitu pemahaman penundaan tugas, tanya jawab hal yang belum dipahami dari topik yang dibahas. Saat melakukan kegiatan, Peneliti memberikan tahapan-tahapan dalam role playing seperti identifikasi masalah Membantu menghadapi gangguan keperibadian yang berat seperti psikosis, untuk peroleh tingkah laku sosial yang lebih adaptif, agar konseli bisa belajar sendiri menunjukkan perbuatan yang dikehendaki tanpa harus belajar lewat *trial and error*, membantu konseli untuk merespon hal-hal yang baru dan mengurangi respon yang tidak layak. Diadakannya permainan yang menjadikan suasana dalam bimbingan kelompok menjadi aktif dan tujuan permainan untuk membantu siswa memahami tentang pentingnya waktu dan kegiatan yang dilakukan sehari-hari. Anggota kelompok

MS,YS,AD masih cenderung diam dan belum terbuka,mereka belum sepenuhnya merasa suka rela dan malu karena mereka merasa hal yang awalnya mereka anggap hanya kebiasaan kecil ternyata itu adalah kebiasaan yang memiliki dampak negatif untuk masa yang akan datang bagi mereka.

Pada pertemuan pertama, hasil yang diperoleh sudah menunjukkan adanya perubahan dalam segi pengetahuan,pemahaman tentang prokrastinasi dan akan segera dilaksanakan kembali pertemuan kedua sebagai tahap lanjutan untuk lebih menguatkan hasil pelaksanaan bimbingan kelompok dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa dan toleransi yang dimiliki siswa.

Pada pertemuan kedua dilakukan dengan mengacu pada hasil evaluasi pertama sehingga hambatan dan kesulitan yang dialami pada pertemuan pertama dapat diminimalisir dan diperbaiki. Anggota kelompok MS,YS,AD, Lebih ditekankan lagi untuk lebih terbuka, suka rela dan percaya diri untuk mengemukakan pendapat dan melakukan perubahan. pada pertemuan kedua Peneliti menjelaskan dampak intoleransi. Lalu Didalam dampak intoleransi menjelaskan kenapa intoleransi dan aktivitas belajar yang menurutn bisa timbul, terjebak dalam tumpukan jadwal dan pekerjaan, rasa malas dan keterlambatan menyelesaikan tugas. Selain itu permainan dilakukan kembali dengan tujuan untuk melatih Kosentrasi dan kecepatan dari setiap anggota kelompok.

Hasil wawancara kepada MS, YS dan AD adalah *kami senang dalam mengikuti alur pembelajaran dengan menggunakan metode Role Playing aktivitas belajar kami sudah lebih baik dan lebih sempurna. Kami lebih bersemangat dengan pembelajaran yang di selingi dengan bermain, karena kami lebih senang*

dan lebih aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Keaktifan belajar kami juga lebih baik dan kami bisa mengenal diri kami sendiri dan menghargai orang lain dengan memperagakan tokoh dalam materi yang diterapkan tersebut.

Pada pertemuan Kedua , hasil yang diperoleh sudah menunjukkan adanya perubahan dan akan segera dilaksanakan kembali pertemuan ketiga sebagai tahap lanjutan untuk lebih menguatkan hasil pelaksanaan bimbingan kelompok terhadap pengurangan perilaku prokrastinasi yang dimiliki siswa.

Pada pertemuan ketiga dengan mengacu pada hasil evaluasi kedua sehingga hambatan dan kesulitan yang dialami pada pertemuan kedua dapat diminimalisir dan diperbaiki. Saat melakukan kegiatan Peneliti menjelaskan solusi penundaan tugas. Bagaimana untuk menghilangkan kebiasaan menunda, Peneliti memberikan tahapan-tahapan dalam *role playing* seperti identifikasi masalah, Membantu menghadapi gangguan keperibadian yang berat seperti psikosis, untuk perolehan tingkah laku sosial yang lebih toleran, agar konseli bisa belajar sendiri menunjukkan perbuatan yang dikehendaki tanpa harus belajar lewat *trial and error*, membantu konseli untuk merespon hal-hal yang baru dan mengurangi respon yang tidak layak. Anggota kelompok MS,YS, Lebih ditekankan lagi untuk lebih dapat melakukan perubahan dalam melakukan kebiasaan menunda pelajaran.

Pada pertemuan Ketiga , hasil yang diperoleh sudah menunjukkan adanya perubahan dan akan segera dilaksanakan kembali pertemuan keempat sebagai tahap lanjutan untuk lebih menguatkan hasil pelaksanaan bimbingan kelompok terhadap pengurangan perilaku prokrastinasi yang dimiliki siswa.

E.Keterbatasan Penelitian

Penulis Menyadari bahwa Sebagai manusia biasa peneliti tidak terlepas dari kesalahan dan kekurangan yang mengakibatkan keterbatasan dari berbagai faktor yang ada pada peneliti sehingga hasil penelitian skripsi ini dapat dikatakan belum sempurna, masih terdapat banyak kekurangan dalam melaksanakan dan penganalisan data dari hasil penelitian. Kendala-kendala yang dihadapi sejak dari pembuatan, rangkaian penelitian, pelaksanaan penelitian hingga pengolahan data ,seperti :

1. pada awal melakukan Bimbingan Kelompok, peserta kelompok merasa malu ketika Bimbingan Kelompok dijalankan dan tidak memberikan respond yang baik pada waktu itu. Saya menjelaskan tentang aktivitas dan sikap toleransi siswa. Apabila saya bertanya kepada peserta kelompok mereka diam dan enggan menjawab apabila pertanyaan dikemukakan pada peserta didik kerana materi yang saya sampaikan belum pernah didengari oleh mereka, peserta didik takut salah apabila menjawab dan takut ingin mencoba kemungkinan juga mereka merasa malu karena saya sebagai pemimpin kelompok adalah orang baru dalam melakukan Bimbingan Kelompok. Selepas saya mengajukan permainan didalam Bimbingan Kelompok peserta didik dapat konsentrasi sewaktu Bimbingan Kelompok dijalankan. Dari situ saya mendapati bahwa mereka belum pernah melakukan program seperti itu di sekolah.

2. Keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh peneliti baik secara moril maupun materil dari awal pembuatan proposal pelaksanaan penelitian hingga pengelolaan data.
3. Keterbatasan pengetahuan peneliti tentang penelitian menyebabkan dalam pelaksanaan penelitian kurang optimal.
4. Kondisi anggota kelompok mempengaruhi pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok . Bimbingan kelompok dilaksanakan pada saat KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) sehingga anggota kelompok merasa gelisah dan takut ditegur oleh guru bidang studi yang sedang mengajar didalam kelas mereka dan itu mengganggu konsentrasi dan rasa nyaman anggota kelompok.

Dengan demikian peneliti menyadari dengan sepenuh hati bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu peneliti akan menerima dengan rasa senang hati ketika ada kritik dan saran yang nantinya akan berguna untuk penyempurnaan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa:

1. Proses Perencanaan penerapan metode pembelajaran *Role Playing* untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dan untuk meningkatkan sikap toleransi siswa langkah awal dari perencanaan ini adalah menetapkan kelas yang akan di jadikan objek penelitian, menetapkan materi pelajaran, membuat rencana pelaksanaan Layanan (RPL), menyiapkan lembar observasi untuk mengetahui keaktifan belajar siswa, menyiapkan pedoman wawancara dan alat dokumentasi.
2. Proses Pelaksanaan Pembelajaran dengan Penerapan Metode Pembelajaran *Role Playing* untuk meningkatkan keaktifan belajar Siswa, berjalan lancar sebagaimana yang telah direncanakan, penerapan metode pembelajaran tersebut telah memberikan pengalaman terhadap guru dan siswa. Sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih hidup dan menarik yang berarti bagi siswa.
3. Hasil penilaian pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *Role Playing* dilakukan dengan menggunakan lembar observasi, lembar wawancara pada setiap pertemuan untuk mengetahui sejauh mana metode pembelajaran yang diterapkan telah terlaksana sesuai dengan rencana dan harapan peneliti. Dari setiap pertemuan yang dilakukan tampak terlihat terjadinya keaktifan belajar siswa semakin meningkat.

B. Saran

1. Pihak sekolah juga harus menanamkan pentingnya meningkatkan aktivitas belajar siswa dan menamamkan sikap toleransi yang baik kepada siswa sehingga membangkitkan semangat dan motivasi belajar siswa. Buat guru ketika mengajar lebih kreatif dalam menggunakan metode agar siswa tidak merasabosan.
2. Bagi peneliti selanjutnya harus bias mencari data yang sesuai dengan masalah yang sedang diteliti dengan benar. Peneliti harus paham dengan permasalahan yang diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yusuf, 2009, *Guru dan Pembelajaran Bermutu*. Bandung
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori, 2008, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Arikunto S, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi VI, Penerbitan PT Rineka Cipta, Jakarta
- Bimo Walgito, 2004, *Pengantar Psikologi Umum*, Andi. Jakarta
- Dimiyati dan Mudjiono, 2001, *Belajar dan Pembelajaran*. Rhineka Cipta. Jakarta
- Hasbullah. 2005, *Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta. Penerbit: PT Raja Grasindo Persada.
- Prayitno, 2004, *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok*. Padang: Universitas Negeri Padang
- Prayitno dan Amti, Erman, 2008, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rusmana, Nandang, 2009, *Bimbingan dan Konseling Kelompok Di Sekolah. (Metode, Tehnik dan Aplikasi)*. Bandung
- Sugiyono, 2011, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2005, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Eduktif*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Wahidmurni, dkk, 2008, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Laporan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Skripsi dan Tesis*. Malang : UM Press.
- Winkel, 2004, *Psikologi Belajar*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama